BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Karena pendidikan menjadi satu pondasi bagi manusia dari lahir sampai akhir hayat. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Sama halnya Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proofer Lodge mengemukakan, *life is education and education is life*. Pernyataan tersebut bila dipahami secara tekstual adalah, kehidupan merupakan pendidikan dan pendidikan merupakan kehidupan. Antara kehidupan dan pendidikan tidak dapat dibedakan, kedua pengertian tersebut menyatu dalam sebuah kerangka filosofis. Proses yang dijalankan dalam pendidikan tidak lain merupakan proses bagi manusia dalam menjalani hidup.[2]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

[2] Janawi, *Kompetensi Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan, masyarakat, bangsa, dan negara.[3]

Dalam substansi sosial Pendidikan berperan penting dalam memkasimalkan potensi manusia agar menjadi lebih baik. Dengan pendidikan, potensi manusia dikembangkan agar menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan dalam menjalani perannya sebagai manusia yang berkepribadian khusus, memiliki integritas ilmu, amal, dan ikhlas melalui.[4] Pendidikan ini memiliki tujuan jangka panjang dalam pengembangan setiap manusia, secara intelektual dan spiritual. Manusia sebagai makshluk sosial terus bersaing untuk mengembangkan kecerdasan wawasan dan pengetahuannya. Salah satu tugas pendidik ialah Meningkatkan mutu pendidikan, seorang pendidik harus melaksanakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan peserta didik.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional tidak cukup hanya menguasai ilmu yang akan diajarkannya, selain itu harus bisa dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya baik secara internal maupun eksternal. Sehingga sangat diperlukan guru yang inspiratif dan motivatif, yang mampu mendidik, menjadi teladan yang baik, dan bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik, serta mampu memotivasi dan

[3] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

[4] Engkoswara dkk, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6.

memberi semangat peserta didiknya ke arah kemajuan dalam pendidikan agar peserta didik itu mampu menghadapi dalam berkehidupan masyarakat.

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, banyak hal yang sudah dilakukan ataupun sedang dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, Indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang mencakup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan maka akan mengakibatkan adanya disharmonisasi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Kepala sekolah merupakan pemimpin lembaga pendidikan di sekolah. Jika pengertian kepemimpinan tersebut diterapkan dalam organisasi pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Nawawi (1985) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan sekumpulan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi, termasuk sekolah adalah organisme. Karena itu ia memiliki unsur-unsur kehidupan seperti keberadaan ruh berupa kepemimpinan, keberadaan jiwa berupa kegiatan manajemen keberadaan raga atau jasmani berupa bagan organisasi yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan administrasi serta tingkah laku yang diwujudkan dalam budaya organisasi.[5]

Adapun keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah ataupun pimpinan suatu lembaga, dilihat dari kesuksesan organisasi maupun lembaga yang dipimpin olehnya. Dalam hal ini penulis ingin melihat pencapaian keberhasilan dari manajemen, yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam membimbing peserta didik untuk mencapai target prestasi non akademik MAN 1 YOGYAKARTA sesuai dengan slogan sekolah, yaitu *Prestasi Tiada Henti, cerdas, dan islami*.

[5] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 36.

Pada tahun ajaran 2016/2017, banyak prestasi non akademik yang diperoleh baik tingkat provinsi, nasional, bahkan tingkat internasional.[6]

NAMA	PRESTASI	JENIS KEJUARAAN
Okti Sulistiansari	Provinsi	Juara 2 Kategori Tanding dalam Open Tournament Pencak Silat Yogyakarta Championship 1 Tahun 2017
Ahmad Faiz Fadri	Kota	Juara 2 Cabang Bulu Tangkis Putra dalam O2SN Tingkat Kota Yogyakarta
Zhahdo Bintang	Internasional	Malaysia Technology Expo (MTE) 2017
Hanif Nursyamsul	Internasional	
Farkhan Atoillah	Internasional	
Hayuni Muafa Fajli	Nasional	EMAS OPSI 2016
Israq Khoirunisa	Nasional	EMAS OPSI 2016
Zahdo Bintang	Nasional	EMAS FIKSI 2016
Nafiul Huda	Nasional	EMAS FIKSI 2016
Fatih Al Hakim	Nasional	Juara 1 PHOTOGRAPHY 2016 tingkat nasional yang diselenggarakan KEMENDIKBUD.
Dana Fatadilla Rabba	Provinsi	Medali Emas Bidang Fisika KSM Tingkat Propinsi DIY
Annisa Putri Nuraini	Provinsi	Medali Emas Bidang Kima KSM Tingkat Propinsi DIY
Armand Ilham S.	Provinsi	Juara 2 Cabang Pidato Bahasa Inggris Putra Aksioma Tingkat Propinsi DIY

[6] *Dokumentasi siswa berprestasi MAN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*.

B. Fokus penelitian dan pertanyaan penelitian

1. Fokus penelitian

   Fokus penelitian ini ingin mengetahui strategi manajemen peserta didik oleh pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik peserta didik MAN 1 Yogyakarta

2. Pertanyaan penelitian

   Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa ?

C. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai tentang strategi manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa MAN 1 Yogyakarta. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis sebagai kontribusi ilmu pengetahuan bagi khasanah keilmuan, khususnya bagi lembaga pendidikan.

2. Manfaat praktis sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan manajemen pendidik untuk meningkatkan prestasi non akademik peserta didik di Indonesia.

E. Sitematika penelitian

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman tabel.

Adapun pada halaman ini secara garis besar memuat :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua adalah landasan teori manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan guru dalam proses meningkatkan prestasi non akademik. Dalam bab ini diuraikan tentang strategi manajemen kepala sekolah dan guru, yang meliputi pengertian manajemen, ruang lingkup manajemen, pengertian kepemimpinan kepala sekolah, kualifikasi kepala sekolah, pengertian guru dalam pendidikan.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai pelaksanaan dan hasil penelitian tesis.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penulisan tesis yang berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi paradigma penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan. Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh kerangka teori ilmiah.

Harus diakui bahwa penelitian dan penulisan tentang manajemen pendidikan telah banyak dilakukan pakar pendidikan dalam berbagai perspektif dan dimensi. Untuk menghindari duplikasi tentang penelitian ini, berikut diilustrasikan beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian yang diatas.

1. Tulisan Abidin Fuadi Nugroho Mahasiswa S2 yang berjudul "*Manajemen Pengembangan SMP Muhammadiyah I Depok berbasis sekolah*". Dalam tulisannya dia mencoba menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk kemajuan pendidikan di sekolah. Sebelumnya terjadi kemunduran yang mengakibatkan tutupnya sekolah, karena krisis

kepemimpinan juga minimnya sumber daya manusia yang berkompenten sehingga tidak ada program pengembangan kegiatan.[7]

2. Adapun dalam tesisnya Drs. Kusnandar mahasiswa S2 pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dalam tesisnya "*Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap*". Dalam hal ini beliau membahas implementasi manajemen kurikulum terpadu perlu diupayakan dengan menyusun unit sumber yang berisi materi pelajaran. Adapun ruang lingkup kurikulum terpadu yang harus dilakukan yaitu, menyusun tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pelajaran. Sehingga menjadikan institusi pendidikan yang unggul, modern dan islami dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yag tangguh.[8]
3. Tidak jauh berbeda dengan tesis M. Maskur "*Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah*", ia menuturkan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan dan cara untuk mencapainya. Untuk mampu meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan lembaga pendidikan khususnya madrasah bisa mendiskripsikan dan memahami manajemen berbasis madrasah. Serta madrasah ini sendiri mampu mengetahui strategi dan memiliki program unggulan. Madrasah MI diharapkan

[7] Abidin Fuadi Nugroho., "*Manajemen Pengembangan SMP Muhammadiyah I Depok berbasis sekolah*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

[8] Kusnandar, "*Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap*", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005). Hlm 51.

mempunyai ciri khas sendiri dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat.[9]

4. Senada dengan paparan diatas, Susiani dalam tesisnya "*Manajemen Pengembangan Kurikulum di MTs Ummur Quro Depok Sleman Yogyakarta*" juga menyampaikan manajemen pengembangan kurikulum Depag, Depdiknas dan Pondok Pesantren melalui pendekatan sistematik sistemik, kemitraan, relevan, dan validasi. Serta manajemen kurikulum meliputi fungsi-fungsi manajemen, upaya-upaya dalam melakasanakan kurikulum, antisipasi dan inovasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran.[10]
5. Tidak kalah pentingnya Achmad Fauzi dalam tesisnya yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II".* Beliau memfokuskan perumusan pelaksanaan kurikulum di sekolah berjalan cukup baik sesuai dengan perencanaan pengajaran pendidikan serta menggunakan model PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan), juga mengembangkan PMRI (pendidikan matematika realistis) dan semua pembelajaran dikaitkan dengan keagamaan. Yang semua mengacu pada kompetensi peserta didik. Juga membangun hubungan kerjasama antar stakeholder sekolah antara guru dengan wali murid dalam pertemuan rutin setiap bulan dan komite sekolah tiap awal tahun KBM menyusun RAPBM.

[9] M. Maskur, 2016, "*Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah*", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016). Hlm. 142.

[10] Susiani, "*Manajemen Pengembangan Kurikulum di MTs Ummur Quro Depok Sleman Yogyakarta*", Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008). Hlm. 100.

6. Annisa Yunia Bekti dalam tesisnya yang berjudul "*Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif"*. Disini dia menyampaikan bahwa kepala sekolah mempunyai peran dan faktor strategis dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas dan kemajuan sekolah. Diharapkan kepala sekolah itu mempunyai kemampuan dalam manajerial yang memberi pengaruh yang baik dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kemampuan manajerial kepala sekolah mampu menghasilkan sekolah yang efektif mengacu pada *input, output*, dan *outcome* sekolah.[11]
7. Begitu juga Abdur Rozaq dalam tesisnya berjudul "*Manajemen Sumber Daya Guru di MAN Pemalang*", beliau memaparkan pelaksanaan manajemen sumber daya guru MAN Pemalang meliputi perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek. Rekruitmen melalui proses seleksi dengan menggunakan berbagai prosedur dan kualifikasi yang berkompeten. Kemudian strategi yang bisa diterapkan bagi pengembangan profesionalitas guru. Serta faktor yang mempengaruhi pengembangan guru dalam menjalankan tugas sehari-hari.[12]
8. Kemudian M. Ramli dalam jurnal yang berjudul "*hakikat pendidik dan peserta didik*" dalam tulisannya ia menyampaikan tanggung jawab pendidik tidak hanya sekedar mendidik saja, tetapi juga memiliki

[11] Annisa Yunia Bekti, "*Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif"*. Tesis (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya 2016). Hlm. 142.

[12] Abdur Rozaq., "*Manajemen Sumber Daya Guru di MAN Pemalang*", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006). Hlm.80.

tanggung jawab untuk mentransfer ilmunya kepada manusia lain untuk kemaslahatan bersama secara luas. Kemudian peserta didik yaitu individu yang harus dipenuhi ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Karena peserta didik merupakan anggota masyarakat yang harus dipersiapkan untuk masa yang akan datang dengan potensi yang dimiliki.[13]

9. Adapun dalam tulisannya Basuki Jaya Purnama yang berjudul "*optimalisasi sumber daya manusia dalam upaya peningkatan mutu sekolah*". Dalam jurnal ilmiahnya ia mengungkapkan kepala sekolah selain bertanggung jawab sebagai pemimpin juga bertugas mengelola keseluruhan sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Mulai dari pengelolaan sumber daya tenaga kependidikan dalam tiga aspek yaitu, pembekalan, pemanfaatan, dan membangun serta mengembangkan. Kemudian mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sumber daya manusia.[14]
10. Sama pentingnya dalam jurnal Hidayati berjudul "*Manajemen Pendidikan, Standar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Mutu Pendidikan",* kepemimpinan, standar kependidikan, dan tenaga kependidikan berbandng lurus untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan kependidikan yang baik akan mampu menunjang serta mewujudkan mutu standar pendidikan yang berkualitas.

[13] M ramli, 2015, "*hakikat pendidik dan peserta didik*", Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, hlm. 61.

[14] Basuki jaka purnama, 2014, "*optimalisasi sumber daya manusia dalam upaya peningkatan mutu sekolah*", Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 12, No. 2, Oktober 2016. Hlm. 27.

Pentingnya suatu komitmen berbagai pihak untuk mewujudkannya kualitas standar pendidikan menjadi keharusan yang mutlak.[15]

11. Demikian juga dalam tulisannya Suyadi yang berjudul "*Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri I Delanggu",* menyatakan bahwa manajerial sekolah tidak hanya bertumpu kepada kepala sekolah, tetapi dibantu beberapa pihak pendidik yang terbentuk sebagai tim manajemen. Dimulai dari perencanaan kebutuhan SDM, seleksi PTT dan GTT, pelatihan untuk meningkatkan kualitas pendidik, evaluasi yang dilakukan menjadi 3 tahap (bulanan, tengah semester, dan akhir tahun), pemberian honorarium, dan monitoring pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan dibantu beberapa guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah.[16]
12. Abdullah Qodir dalam jurnalnya yang berjudul "*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan, Kalinyamatan, Jepara",* ia menuturkan perencanaan dilakukan berdasarkan analisiss trend, kemudian dirumuskan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian baru dilakukan pembagian tugas pengurus dan tenaga pendidik. Pelaksanaan meliputi: metode rekrutmen belum terbuka sehingga tidak ada seleksi. Orientasi belum dilaksanakan pada semua tenaga baru. Pelatihan untuk materi umum masih tergantung panggilan

[15] Hidayati, 2014, "*Manajemen Pendidikan, Standar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Mutu Pendidikan",* Jurnal Al-Ta'lim, Volume 21, Nomor 1 Februari, hlm. 42.

[16] Suyadi, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri I Delanggu",* Tesis (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2016). Hlm. 136.

dari KanwilKemanag. Pengendalian meliputi: penilaian baru menggunakan cara pendekatan individual. Kompensasi yang diberikan tidak sesuai dengan job analisis.[17]

13. Selanjutnya dalam jurnal Mudassir "*Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Di MAN Bireun*", zaman globalisasi semakin meningkatkan perkembangan teknologi yang sangat tajam pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Maka, sumber daya pendidikan harus bisa mengimbangi dengan memberikan pelayanan yang prima dan bernilai. Guna mempersiapkan itu semua proses pengembangan sumber daya pendidik di MAN Bireun mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, serta melakukan penataran yang dilakukan secara berkelanjutan bagi guru. Ia menjabarkan solusi untuk menghadapi itu dengan kegiatan PLPG dan UKG.[18]
14. Tidak jauh berbeda dengan jurnal Haryanto yang berjudul "*Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Sdit Jabal Nur Gamping, Sleman",* ia mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan MBS. SDIT Jabal Nur telah menerapkan MBS dan hal tersebut dapat diketahui melalui kemandirian yang dimiliki, baik kemandirian fisik maupun non-fisik, serta adanya partisipasi aktif *stakeholder*. Peran kepala sekolah yang dominan dalam penerapan MBS adalah

[17] Abdul Qadir, 2012, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan, Kalinyamatan, Jepara",* jurnal Vol. 1 Nomor 3, Desember Semarang. Hlm. 272.

[18] Mudassir, 2016, *Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kabupaten Bireun,* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. 16, NO. 2, Februari, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kuta Blang Bireun.

peran manajerial, karena kepala sekolah bisa memilih langsung siapa yang menjabat dalam struktur organisasi sekolah. Peran sekolah dalam konteks MBS adalah sebagai motor penggerak bagi kehidupan sekolah. Adapun Faktor penghambat dalam penerapan MBS adalah komunikasi yang belum berjalan dengan baik di sekolah serta kurangnya sosialisasi untuk penerapan MBS, sedangkan faktor pendukung adalah peran aktif warga sekolah dalam pelaksanaan MBS dan pemberiaan wewenang atau otonomi yang besar dari yayasan kepada sekolah.[19]

15. Moh. Arif dalam jurnalnya yang berjudul "*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*", ia menyampaikan Lembaga pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Hal ini disebabkan lantaran pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai ilahiah telah dijadikan basis dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam selain mendorong siswa dalam aspek keagamaan yang kuat juga membubuhkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum sederajat.

    Dari hal tersebut, pengelolaan lembaga madrasah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, harus memuat lima hal penting: aspek manajemen, pemanfaatan komputer dan internet dalam pembelajaran, budaya kerja tim (*team work*), pemanfaatan alat bantu pembelajaran dan keterlibatan guru, siswa, orang tua dan *stakeholder*.[20]

---

[19] Haryanto, 2014, "*Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Sdit Jabal Nur Gamping, Sleman",* Jurnal Volume 2, Nomor 2, hlm. 174.

[20] Moh. Arif, 2013, "*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*", Jurnal Vol. 8, No. 2, Desember. Hlm. 416.

Berdasarkan analisis dari beberapa hasil penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang manajemen pendidikan. Namun, penelitian juga m emiliki perbedaan yang lebih khusus dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih fokus pada manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. Perbedaan dari fokus penelitian inilah yang membuat penelitian ini layak untuk dilanjutkan agar memperoleh data secara lebih mendalam, jelas, dan akurat. Hal ini dikarenakan belum ada fokus penelitian pada manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen

a. Pengertian

Manajemen berasal dari kata *manage to man*. Kata *manage* berarti mengatur ataupun mengelola, sedangkan kata *man* berarti manusia. Jadi jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi satu, manajemen yaitu mengelola ataupun mengatur manusia. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manusia menjadi salah satu unsur sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.[21]

b. Fungsi

Untuk mencapai tujuannya, organisasi harus menerapkan dan melakukan kegiatan operasional dan kegiatan manajerial. Kegiatan

[21] Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 1.

operasional itu suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para karyawan. Sementara kegiatan manajerial merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh para pemimpin atau manajer organisasi. Para pemimpin juga melaksanakan yang dikenal dengan fungsi manajemen.

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh para manajer sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan yang tujuan yang ingin dicapai organisasi, ini yang disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen tidak hanya dilakukan oleh seorang pemimpin organisasi saja, tetapi juga oleh manajer menengah dan manajer bawah.

Amirullah Haris Budiono menyatakan "bahwa manajer itu setidaknya harus melakukan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisian, pengarahan, dan pengendalian.

1) Perencanaan

   Perencanaan adalah fungsi untuk merencanakan tujuan yang ingin dicapai organisasi. Secara operasional tujuan organisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan profit dan nonprofit. Setelah menentukan tujuan yang akan dicapai, organisasi akan mencari dan memilih beberapa cara sebagai sasaran yang akan dikerjakan.

2) Pengorganisasian

   Pengorganisasian merupakan fungsi untuk pembagian dalam mengelompokkan pekerjaan. Kegiatan-kegiatan organisasi kecil untuk mencapai tujuan tentu dapat diurus oleh satu orang atau

dengan bantuan beberapa orang seperti anggota keluarga atau saudara. Pekerjaan-pekerjaan organisasi besar harus dikelompokkan agar lebih mudah diselesaikan mencapai tujuan organisasi, dan banyak pekerja akan dibutuhkan untuk mengisi kelompok-kelompok tersebut. Tiap pekerja yang direkrut organisasi dapat ditempatkan sesuai dengan keahlian dan kompetensi masing-masing.

3) Pengarahan

Merupakan fungsi untuk mempengaruhi para pekerja agar mereka bersemangat dalam bekerja dan berkegiatan, dan mampu memberikan hasil yang maksimal. Fungsi pengarahan perlu diterapkan dalam organisasi, karena tidak semua pekerja bersemangat sehingga perlu dimotivasi untuk menjalankan kegiatan organisasi.

4) Pengendalian

Berfungsi untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam kegiatan. Kesalaha-kesalahan, seperti salah cara kerja atau salah menggunakan waktu, pasti akan muncul karena suatu kegiatan ditangani oleh banyak pekerja. Kesalahan tentu akan mempengaruhi hasil yang dicapai. Untuk menghindarin kesalahan dalam pekerjaan, organisasi perlu dengan segera melakukan tindakan preventif, yang kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab manajer. Para manajer harus berkemampuan tinggi dalam

menjalankan kegiatan pengendalian sehingga cara-cara yang digunakan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru.

2. Manajemen pendidikan

a. Pengertian

Manajemen pendidikan merupakan sekumpulan kegiatan yang terstruktur dengan baik diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi, termasuk sekolah adalah organisme. Karena itu ia memiliki unsur-unsur kehidupan seperti keberadaan ruh berupa kepemimpinan, keberadaan jiwa berupa kegiatan manajemen keberadaan raga atau jasmani berupa bagan organisasi yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan administrasi serta tingkah laku yang diwujudkan dalam budaya organisasi.[22]

Dalam membicarakan ruang lingkup manajemen pendidikan ini akan diwawas dari 4 (empat) sudut pandang, yakni dari sudut wilayah kerja, obyek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksana.

1) Ruang lingkup menurut wilayah kerja

Sistem pendidikan di negara Republik Indonesia adalah sistem sentralisasi. Kebijaksanaan pendidikan dilakukan oleh

[22] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 36.

pemerintah pusat yang berkedudukan di Jakarta sebagai ibukota negara. Menteri pendidikan dan kebudayaan merupakan pejabat yang memikul tanggung jawab kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan di seluruh Indonesia.

Sebagai pembantu pelaksana kebijaksanaan tersebut adalah pejabata-pejabat yang tersebar di seluruh propinsi, seterusnya ke kabupaten, kecamatan, serta unit-unit kerja.

Berdasarkan atas tinjauan wilayah kerja, maka ruang lingkup manajemen pendidikan dipisahkan menjadi :

a) Manajemen pendidikan seluruh negara, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional. Yang ditangani dalam hal ini adalah bukan hanya lingkup pelaksanaan pendidikan di sekolah saja tetapi juga pendidikan di luar sekolah, pendidikan pemuda, penyelenggara latihan, penelitian, pengembangan masalah-masalah pendidikanserta meliputi pula kebudayaan dan kesenian.
b) Manajemen pendidikan satu provinsi, yaiyu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja sat provinsi yang pelaksanaannya di bantu lebih lanjut oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan.
c) Manajemen pendidikan satu unit kerja, pengertian dalam manajemen unit ini lebih di titik beratkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik, misalnya;

sekolah, pusat latihan, pusat pendidikan, dan kursus-kursus. Dengan demikian maka ciri dari unit ini adalah adanya (1) pemberi pelajaran, (2) bahan yang diajarkan, (3) penerima pelajaran, ditambah semua sarana penunjangnya.

d) Manajemen kelas, sebagai satu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan "dapur inti" dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah "pengolahan kelas" baik yang bersifat instruksional maupun manajerial.

2) Ruang lingkup menurut obyek garapan

Yang dimaksud dengan obyek garapan manajemen pendidikan dalam uraian ini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik. Sebagai titik pusat pandangan adalah kegiatan mendidik sekolah. Namun karena kegiatan di sekolah tersebut tidak dapat dipisahkan dari jalur-jalur lingkungan formal maupun non-formal, maka tentu saja juga dibahas lingkup sistem pendidikan sampai ke tingkat pusat.

Di tinjau dari obyek garapan manajemen pendidikan, dengan titik tolak pada kegiatan "dapur inti" yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, maka sekurang-kurangnya ada 8 (delapan) obyek garapan, yaitu

a) Manajemen siswa,

b) Manajemen personil sekolah,
c) Manajemen kurikulum,
d) Manajemen sarana atau material,
e) Manajemen tata laksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah,
f) Manajemen pembiayaan atau manajemen anggaran,
g) Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan,
h) Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.

Apabila kita kembali memahami arti manajemen pendidikan yakni adanya usaha bersama mencapai tujuan yang telah di tetapkan, maka usaha tersebut menjadi pada satu organisasi. Betapapun kecilnya suatu organisasi pendidikan, tentu memiliki unsur-unsur dari a sampai h seperti telah di sebutkan di atas. Hanya proporsi dari masing-masing unsur saja yang tidak sama.

3) Menurut fungsi atau urutan kegiatan

Dalam definisi manajemen terdapat istilah "rangkaian kegiatan" yang dilakukan pertama sampai kepada hal yang di lakukan terakhir. Orang lain menyebut urutan kegiatan ini sebagai fungsi administrasi. Adapun fungsi manajemen atau pengelolaan ini adalah:

a. merencanakan,

b. mengorganisasikan,

c. mengarahkan,

d. mengoordinasikan,

e. mengkomunikasikan,

f. mengawasi atau mengevaluasi

4) Menurut pelaksana

Ruang lingkup manajemen pendidikan di tinjau dari pelaksana. Banyak orang mengira bahwa yang paling bertanggung jawab melaksanakan manajemen pendidikan hanya kepala sekolah dan staf tata usaha. Pandangan ini tentu saja keliru. Manajemen adalah suatu kegiatan yang sifatnya melayani. Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen berfungsi melancarkan jalannya proses tersebut, atau membantu terlaksananya kegiatan mencapai tujuan agar di peroleh hasil secara efektif dan efisien.

Dalam lingkungan kelas, guru adalah administrator. Guru harus melaksanakan kegiatan manajemen. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah adalah administrator. Dengan pengertian bahwa manajemen adalah pengelolaan, manajemen maka kepala sekolah bertindak sebagai manajer di sekolah yang di pimpinnya.[23]

[23] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 5-7.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pengertian

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah dua "profesi" yang sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, sekalipun lingkup keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pengertian keduanya yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup "profesi" yang lebih luas, yang juga mencakup di dalamnya tenaga pendidik. Pustakawan, staf administrasi, staf pusat sumber belajar. Kepala sekolah adalah diantara kelompok "profesi" yang masuk dalam kategori sebagai tenaga kependidikan. Sementara mereka yang disebut pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan.

Penggunaan istilah dalam kelompok pendidik tentu disesuaikan dengan lingkup lingkungan tempat tugasnya masing-masing. Guru dan dosen, misalnya, adalah sebutan tenaga pendidik yang bekerja di sekolah dan perguruan tinggi. Hubungan antara pendidik dan tenaga kependidikan dapat digambarkan dalam bentuk spektrum tenaga kependidikan berikut: (Miarso, 1994) pendidik (guru) yang akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila berada dalam konteks yang hampa, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi

dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung.

Sebagai pendidik Professional guru tidak hanya dituntut agar bekerja secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan professional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan professional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu :

(1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial,

(2) memiliki ketrampilan tertentu,

(3) ketrampilan dengan menggunakan metode ilmiah,

(4) didasarkan atasn disiplin ilmu yang jelas,

(5) diperoleh dalam masa pendidikan tertentu,

(6) apikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional,

(7) memiliki kode etik,

(8) kebebasan untuk memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerja,

(9) memiliki tanggung jawab professional dan otonomi, dan

(10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.[24]

Karena hal tersebut diatas pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks

[24] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 162.

penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Karena itu pula, pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu sama-sama melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

4. Prestasi Non Akademik

a. Pengertian

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada dalam kurikulum dan digunakan sebagai wadah bagi kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran intrakurikuler. Dengan adanya kegiatan non akademik ini peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik, melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka secara optimal dan efektif.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto (2009: 287) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik sekolah atau unversitas di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan

universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh pihak seolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Dimulai dari arahan, bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif dalam diri peserta didik terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri serta bertanggung jawab. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong sikap atau nilai-nilai.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah. Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum (2006: 8) pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai kegiatan integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Depdiknas RI (2006: 3) memaparkan bahwa pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperbaiki kondisi sekolah/madrasah. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011: 212) menjelaskan ekstrakurikuler adalah kegiatan peserta didik yang dilakukan diluar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum, artinya bahwa kegiatan ini dilakukan di luar kegiatan pembelajaran tatap muka atau diluar kegiatan kurikuler.Kegiatan ekstrakurikuler ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik tidak diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik dapat memilih mana kegiatan yang yang disukai yang dapat, mengembangkan kemampuan dirinya. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah bagi kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler.

Menurut Suryosubroto (2009: 286) yang dimaksud ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Moh. Uzer Usman (1992: 22) memberikan batasan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap mukan baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah

dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ektrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan sarana untuk mengaitkan pengetahuan yang diperolah dalam program kurikuler dengan kebutuhn dan keadaan lingkungan.

Suryosubroto (1997: 275) mengelompokkan kegiatan ekstrakurikuler ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ektrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu.
b. Kegiaan ektrakurikuer yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu jenis kegiatan ekstrakrikuler yang dilaksanakan dalam waktu yang sama. Dalam hal ini untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler diperlukan waktu yang sama.

Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yang dikutip oleh Suryosubroto (2009: 288) yaitu:

a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan segi psikomotorik peserta didik

b. Mengembangkan bakat serta minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
c. Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan non akademik yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan pihak sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya.

Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Soetisna (1993: 12), antara lain :

a. Organsasi murid seluruh sekolah
b. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
c. Kesenian : tari-tarian, band, karawitan, vokal group.
d. Klub-klub hoby : fotografi, jurnallistik.
e. Pidato dan drama.
f. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya).
g. Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya).

h. Atletik dan olahraga.

i. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (Pramuka dan seterusnya).

Selanjutnya kegiatan eksrakurikuler menurut Kemendikbud (2013) dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Ekstrakurikuler Wajib

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

b. Ekstrakurikuler Pilihan

Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler disebutkan dibawah ini:

a. Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;

b. Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
c. Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau Jenis lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

Selain hal tersebut diatas, dan juga sesuai dengan Permendikbud RI No 81A Tahun 2013 tentang pedoman kegiatan ekstrakurikuler, bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan secara :

1. Secara individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
2. Secara kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.

Tidak kalah pentingnya dalam mendukung kegiatan prestasi non akademik, yaitu tersedianya dana dan prasarana, dalam kegiatan proses

belajar mengajar disekolah, tujuan yang ingin dicapai akan terlaksanan dengan baik jika kedua kompenen itu terpenuhi.

Sarana pendidikan yang dimaksud dalam hal ini merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik benda bergerak ataupun bnda tidak bergerak, agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan teratur efektif dan efisisensi.

Lebih luas fasilitas dapat diartikan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu kegiatan dalam pelaksanaanya, dapat berupa materi dan non materi. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana, menurut Suharsimi Arikunto ada 2 jenis, yaitu :

1. Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibendakan yang memilki peranan untuk meudahkan dan melancarkan.
2. Fasilitas materi yaitu segala sesuatu yang bersifat meudahkan suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai materi.

Seperti halnya proses pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler juga akan berjalan lancar jika ditunjang dengan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Selain fasilitas sarana dan prasarana, dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memerlukan dukungan anggaran keuangan. Sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah anggaran agar dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Tersedianya anggaran keuangan ekstrakurikuler diartikan sebagai besarnya. Dana oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.[25]

Selain itu juga keberadaan jadwal kegiatan merupakan salah satu kegiatan administrasi disekolah. Jadwal ini dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktek, program lapangan dapat terselenggara secra tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang tersedia dengan segala kekurangannya.

Jadwal ekstrakurikuler akan menjadi pegangan bagi pendidik dalam melaksanakan tugas pembinaan, bagi peserta didik akan menjadi pedoman dalam merencanakan dan mengikuti program eksrakurikuler, bagi administrator akan memudahkan dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dan bagi kepala sekolah akan memudahkan mengadakan supervisi.[26]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Non Akademik

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik peserta didik menurut Muhibbin Syah (2006: 3) digolongkan menjadi:

1. Faktor intern
    a. Minat

[25] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta 2002), hlm.292- 293.

[26] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*....hlm. 294.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang diserai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

b. Harapan tertentu

Setiap peserta didik memiliki harapan yang ingin dicapai, harapan tersebut berupa suatu prestasi, kepribadian, rekreasi, dan kesehatan. Semua ini perlu ditanamkan pada peserta didik dengan cara memberikan semangat terhadap peserta didik agar selalu mengembangkan potensi dirinya dengan kegiatan ektrakurikuler.

c. Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan atau perlombaan. Prestasi ini bias berupa penghargaan, piala dan ranking.

Semua prestasi ini tidak terlepas dari intelegensi peserta didik, walaupun begitu peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi balum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

d. Rekreasi

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, hal ini adalah suatu aktifitas seseorang diluar pekerjaannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diajarkan berbagai kegiatan yang positif sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan kembali.

e. Kepribadian

Perilaku kita merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan terhadap individu tersebut.

f. Kesehatan

Kesehatan sangat berperan dalam kualitas gerak dan aktivitas seseorang. Apabila tubuh kita dalam keadaan yang sehat maka dalam aktivitas keseharian tidak mendapat masalah. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses aktivitas belajar peserta didik.

2. Faktor Ekstern

Yang termasuk ke dalam faktor ekstern antara lain adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di luar individu yang meliputi fisik dan masyarakat. Masyarakat juga berpengaruh dalam belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Misalnya kegiatan peserta didik dalam

masyarakat, kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadiannya. Tetapi jika peserta didik tersebut terlalu banyak mengambil kegiatan didalam masyarakat maka kegiatan sekolahnya akan terganggu.

b. Keluarga

Keluarga merupakan pihak yang masih ada hubungan darah dan keturunan. Misalnya cara orang tua mendidik, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan tehadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya untuk tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan orang tua yang tidak benar, karena jika akan dibiarkan berlarut-larut anak akan menjadi nakal dan nantinya akan terbawa di lingkungan sekolah.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan ptasaran merupakan alat dan fasilitas yang sangat penting untuk mendukung terciptanya kualitas kegiatan ektrakurikuler. Apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi maka latihan dapat berjalan efektif dan efisien. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pendamping pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

d. Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang mempunya kemampuan profesioanal untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat.

e. Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan penunjang dalam mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu banyak manusia berkorban demi memajukan taraf ekonominya. Seorang atlet akan lebih cepat dalam mencapai prestasi apabila fasilitas penunjang untuk berlatih terpenuhi. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memenuhi standar tidak lupt dari taraf ekonomi yang dimiliki setiap individu.

Menurut Tri Wahyuni (2006: 22), faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik (ektrakurikuler) antara lain:

Faktor intrinsik adalah minat yang berasal dari dalam diri seseorang. Antar lain:

a. Keinginan atau minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi suatu objek. Minat ada yang muncul dengan sendirinya yaitu minat spontan, dan ada yang muncul karena dibangkitkan dengan sengaja dan usaha. Untuk berpartisipai dalam suatu kegiatan pada individu pasti memiliki taraf yang berbeda-

beda. Hal tersebut timbul apabila individu tertarik kepada suatu yang ingin mereka pelajari sesuai dengan yang merekaminginkan.

b. Minat untuk mengisi waktu luang

Diketahui juga mengisi waktu luang mereka juga didasari karena adana faktor kesenangan, mendapat teman, waktu luang, dan untuk mendapat kesehatan. Tentunya rasa senang dan tertarik yang dimiliki setiap individu akat timbul apabila bidang-bidang yang ditawarkan pada dirinya dirasa akan memenuhi kebutuhannya.

3. Faktor Ekstrinsik

Faktor entrinsik yaitu faktor pendorong yang muncul dari luar individu. Faktor tersebut antara lain:

a. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan non akademik yang melipti kegiatan ekstrakurikuler disekolah sangat erat kaitannya dengan metode pengajaran serta fasilitas yang memadahi. Dalam penyampaian materi perlu diperhatikan cara atau metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Cara yang tidak sesuai akan menyulitkan sehingga mengurangi minat terhadap yang disampaikan. Begitu juga dengan fasilitas yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan minat ekstrinsik untuk mengikuti kegiatan ektrakurikuler. Dengan adanya fasilitias yang memadai akan menumbuhkan semangat terhadap eserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

b. Media

Betuk media antara lain adalah buku tentang kegiatan yang diadakan tersebut, majalah, surat kabar, radio, televise dan bentuk-bentuk lainnya yang sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam menekuni sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung dari apa yang telah diperoleh melalui media tersebut. Peserta didik yang memiliki minat tinggi akan memanfaatkan sumber informasi untuk memperluas wawasannya. Semakin berkembang jalur informasi yang ada hubungannya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka jalani akan semakin mengangkat minat peserta didik tersebut.

c. Penghargaan

Penghargaan dalam hubungannya dengan peserta didik mengikuti kegiatan ektrakurikuler yaitu sebagai apresiasi atas pestasi yang telah dicapai secara maksimal dan optimal. Dengan adanya penghargaan akan menumbuhkan semangat baru bagi bagi peserta didik untuk lebih mengembangkan potensi dalam diri meraka.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi pretasi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan ektrakurikuler yang mereka ambil.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[27]

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *qualitative research.* Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.[28] Penelitian ini juga disebut penelitian deskriptif, adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. penelitian tersebut mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain.[29]

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

[28] Nana Syaodih SukmaDinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

[29] *Ibid.*, hlm. 72.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di satu lembaga pendidkan yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu MAN 1 Yogyakarta. Hal ini didasari bahwa MAN 1 Yogyakarta berusaha terus menyumbangkan input yang berkualitas baik secara umum juga khusus dengan berbagai cara, salah satunya meningkatkan prestasi non akademik siswa dari berbagai bidang, baik tingkat provinsi, nasional, bahkan internasional.

C. Subyek dan obyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Guru-guru MAN 1 Yogyakarta.
2. Siswa MAN 1 Yogyakarta.

Obyek dalam penelitian ini adalah manajemen pendidik dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa di sekolah tersebut.

Metode penentuan subyek menggunakan *simple random sampling* yaitu, seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel. Setiap individu memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel, karena setiap individu-individu tersebut memiliki karakteristik yang sama. Setiap individu juga bebas dipilih karena pemilihan individu-individu tersebut tidak akan mempengaruhi individu yang lainnya.[30] *Simple random sampling* merupakan salah satu tekhnik dalam *probability sampling* yaitu, tekhnik pengambilan sampel yang

[30] Nana Syaodih SukmaDinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 255.

memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk di pilih menjadi anggota sampel.[31]

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.[32] Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Jenis pengamatan penelitian ini adalah non partisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. [33] Penulis di sini menganalisis strategi manajemen kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan prestasi non akademik siswa.

2. Wawancara

   Estrbeg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut: "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 120.

[32] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm. 71.

[33] Nana Syaodih SukmaDinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topic.[34]

Interview mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkapkan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

Pada penelitian ini, yang menjadi informan wawancara adalah:.

a. Guru-guru MAN 1 Yogyakarta.
b. Siswa – siswa MAN 1 Yogyakarta

3. Dokumentasi

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni, peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain yang terkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam kajian kualitatif, kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang utama.[35]

E. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.
[35] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm. 74.

interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan *credibility* (kredibilitas), yaitu tekhnik trianggulasi. Tekhnik yang menggabungkan data dan sumber data yang telah ada.[36] Dalam penelitian ini teknik trianggulasi akan digunakan pada sumber-sumber yang diasumsikan banyak informasi yang akan didapat. Trianggulasi yang akan digunakan adalah trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber.

Trianggulasi teknik dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara, dan observasi. Trianggulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi, apa yang dikatakan orang ketika situasi penelitian dengan ketika kondisi biasa, dan hasil wawancara dengan dokumen lainnya.

F. Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[37]

Analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang terkumpul adalah dengan analisis kualitatif. Analisis data yang bersifat induktif, yaitu

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 372.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.[38] Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis selama di lapangan model Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data dibagi menjadi 4 tahapan yaitu, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (data *Collection*)

   Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan dengan berbagai metode yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*Data condencation*)

   Kondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya agar memudahkan peneliti memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.[39]

4. Verifikasi

   Kesimpulan pertama akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti valid pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan

[38] *Ibid*..,hlm. 335.
[39] *Ibid*..., hlm. 341.

pertama sudah valid dengan didukung bukti-bukti yang kuat. Maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut ini gambaran dari analisis kualitatif menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Saldana

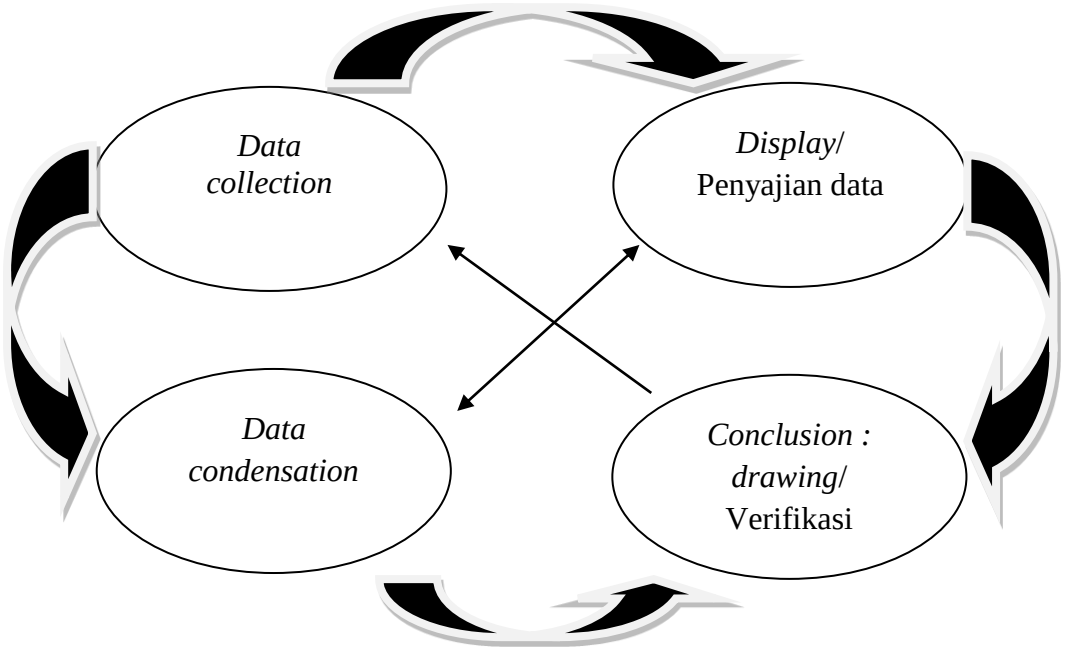

Gambar 1

Langkah-langkah Komponen Analisis[40]

[40] Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publication, inc, 2014). hlm. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

   a. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya MAN I Yogyakarta

      MAN I Yogyakarta secara geografis terletak di daerah paling utara wilayah Kota Yogyakarta, kerena kurang lebih 100 m ke arah utara sudah memasuki wilayah Kabupaten Sleman. Awal mulanya kondisi ini sangat mendukung sebagai tempat pembelajaran siswa-siswinya, dengan ketenangan dan berdampingan dengan sentra pendidikan tinggi yang terkenal di Indonesia seperti UGM, UII dan UNY menjadikan pemacu dalam menentut ilmunya. Di Wilayah Kecamatan Gondukusuman juga terdapat SMA negeri dan swasta, beberapa pendidikan non formal/bimbingan belajar, toko buku dan fotocopy sehingga memacu siswa dalam peningkatan prestasi

      Seiring dengan perkembangan wilayah kota ke arah utara (Jl. Kaliurang) membuat berbagai perubahan terutama jalur transportasi yang menuju MAN I Yogyakarta mudah dijangkau berbagai tipe dan jalur angkutan umum, serta makin berkembangnya kawasan di lingkungan tersebut sebagai pusat pertokoan. Secara tidak langsung dengan kondisi ini membawa konsekuensi terhadap suasana dan kenyamanan dalam pembelajaran tidak seperti dahulu dan semakin

padat mobilitas transportasi yang melalui jalan di depan Madrasah (Jl. C. Simanjuntak)

Secara Geografis letak MAN I Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

Sisi Utara berbatasan dengan Jl. Sekip Universitas Gadjah Mada

Sisi Barat berbatasan dengan kampus Universitas Gadjah Mada (FISIPOL)

Sisi Selatan berbatasan dengan Jl. Kampung Terban

Sisi Timur berbatasan dengan Jl. C. Simanjuntak.

b. Sejarah MAN 1 YOGYAKARTA

Perjalanan MAN I Yogyakarta dimulai pada tahun1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN I Yogyakarta. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar.

Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata dimasyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama pada tanggal 16 maret 1978 mengalih fungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) MAN I Yogyakarta.

Berubahnya PHIN menjadi MAN I Yogyakarta yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menegah Atas). MAN 1 Yogyakarta sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan nomor : 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN 1 Yogyakarta merupakan SMU berciri Agama Islam.

Dengan dikeluarkannya SK Mendibud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN I Yogyakarta dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN I Yogyakarta tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah

Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetetif dengan SMA, MAN 1 Yogyakarta merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 20% berasal dari luar D.I. Yogyakarta terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura dan lain-lain. Lulusan MAN I Yogyakarta telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS (perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya.

Berikut ini sejarah singkat MAN I Yogyakarta

NO	TAHUN	NAMA
1	1950/1951 – 1954	SGHA
2	1954 – 1978	PHIN
3	1978 – sekarang	MAN I Yogyakarta

Beberapa Kepala Madrasah telah berganti memimpin sejak dari awal perjalanan madrasah ini (SGHA) sampai dengan MAN I Yogyakarta sekarang. Kepala Madrasah tersebut sebagai berikut :

1) M. Saketi (SGHA)
2) M. Adnan (SGHA)
3) M. Saketi (PHIN)
4) Drs. H. Askuri (PHIN)

5) Akhid Masduki, S.H. (PHIN)
6) Drs. Khoirudin Ilyasi (PHIN – MAN I Yogyakarta, tahun 1978 - 1983)
7) Drs.H.M. Sholeh Harun (tahun 1983 – 1984)
8) Sutadji, B.A. (tahun 1984 – 1989)
9) H.M. Syafi'ie, S.H. C.N.(tahun 1989 – 1996)
10) Drs. Bedjo Santosa (tahun 1996 – 1999)
11) Drs. Taslim (tahun 1999 – 2004)
12) Drs.H. Muzilanto, M.Ag. (tahun 2004 – 2010)
13) Drs. H. Imam Suja'i Fadly, M.Pd.I. (tahun 2010 – 2015)
14) Drs. H. Suharto (tahun 2015 – 2017)
15) Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd (tahun 2017 – sekarang).

c. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Yogyakarta

1) Visi Madrasah

Berdasarkan visi Kementrian Agama "Terwujudnya masyarakat Indonesia "TAAT BERAGAMA, RUKUN, CERDAS, MANDIRI DAN SEJAHTERA LAHIR BATIN" (Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2010), maka visi MAN I Yogyakarta tahun 2015/2016 adalah UngguL, ILmiah, Amaliyah, IBAdah dan Bertanggungjawab (ULIL ALBAB). Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman – taqwa (imtaq) dan iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun

beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

Indikator **Visi:**

Unggul dalam Prestasi:

a. Memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an
b. Mendapatkan perolehan nilai UAMBN,UMAD dan UN
c. Mempunyai daya saing tinggi dalam melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi
d. Menjuarai berbagai ajang lomba mata pelajaran, kesenian dan olah raga.

Ilmiah:

a. Mampu melahirkan peneliti muda yang tangguh dan handal
b. Mampu menghasilkan karya inovatif dan tepat guna
c. Menjuarai kompetisi karya ilmiah remaja

Amaliah :

a. Membiasakan memberi 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun)
b. Menumbuhkan rasa empati dan peduli sesama
c. Berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan

Ibadah :

a. Menjalankan sholat wajib berjamaah dan tepat waktu
b. Membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari
c. Membiasakan ibadah-ibadah sunah

Bertanggung Jawab :

a. Mempunyai sikap disiplin tinggi
b. Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan
c. Amanah dalam melaksanakan tugas.

2) Misi MAN I Yogyakarta

a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ibadah dan muamalah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup
b. Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
c. Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
d. Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
e. Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik
f. Mempersiapkan dan menfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi
g. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.

h. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran sesuai dengan standart sarana pendidikan.

3) Tujuan Pendidikan MAN I Yogyakarta

a. Tujuan Umum

Menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorentasi masa depan.

b. Tujuan Khusus

Akademis :

1) Meningkatkan keimanan, ketakwaan, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah.
2) Mengembangkan proses pembelajaran berbasis saintifik.
3) Mewujudkan iklim belajar yang kondusif.
4) Meningkatkan perolehan nilai hasil belajar tiap semester.
5) Meningkatkan nilai Ujian Madrasah, UAMBN dan Ujian Nasional.

6) Menaikkan presentase siswa yang diterima di PTN dan PTS Unggul.
7) Menaikkan peringkat nilai UN madrasah di propinsi.
8) Menjadikan madrasah yang berprestasi OSN dan KSM di tingkat nasional.
9) Menjadikan madrasah yang berprestasi di bidang riset
10) Meningkatkat kemampuan kompetensi guru melalui MGMP, Workshop dan pelatihan serta pelatihan tindakan kelas.

Non Akademis :

1) Menumbuhkan nilai-nilai Islami (Ikhlas, Solid, Loyal, Amanah, Manfaat dan Inspiratif).
2) Meningkatkan kemampuan menghafal al-Quran dengan target minimal 1 juz dan 25 hadits pilihan.
3) Meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial dan kebangsaan.
4) Membina dan meningkatkan kejujuran, kedisiplinan, ketertiban serta budi pekerti.
5) Meningkatkan prestasi kegiatan ekstrakurikuler.
6) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

d. Keadaan Pendidik

Tuntutan perkembangan dunia pendidikan tingkat menengah atas yang berorentasi menyiapkan siswanya pada kelajuntan jenjang

peguruan tinggi dan penguasaan terhadap perkembangan iptek serta mampu bersaing di era globalisasi. MAN Yogykarta I sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah atas yang berorentasi pada tujuan tersebut memiliki tenaga pengajar 100 % begelar sarjana (S 1), hanya seorang yang bergelar sarjana muda (GTT) dan beberapa diantaranya bergelar master/S2(24 pengajar) serta satu (1) pengajar lainnya sedang menempuh pendidkan master dan satu (1) pengajar sedang menempuh pendidikan S3. Sedangkan untuk mendukung dalam pembelajaran agamanya, madrasah memiliki 2 staf pengajarnya yang lulusan luar negeri Kairo (Mesir).

Dalam rangka pengembangan kompetensi guru sebagai tuntuntan profesionalisme dalam dunia pendidikan menengah diberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenag, Diknas ataupun mandiri Madrasah. Selain itu guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang tergabung di MGMP MA (Kemenag) dan MGMP SMA (Diknas). Guru di MAN 1 dalam kegiatan pengembangannya dikelompokan ke dalam rumpunprogram studi.

Program studi yang dikembangkan terdiri dari 4 prodi, yaitu prodi agama, prodi bahasa, prodi IPS, dan prodi IPA (Untuk kelas XII Kurikulum KTSP) dan Prodi Ilmu Ilmu Sosisal (IIS), Mata pelajaran Ilmu alam (MIA), Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB) dan Ilmu Ilmu

keagamaan (IIK) unutk kelas X dan XI yang menggunakan Kurikulum 13. Dalam menghadapi Globalisasi Madrasah telah mengadakan pelatihan terhadap 30 guru untuk belajar bahasa Inggris bekerjasama dengan LBIA Interlingua selama 20 hari pada program tingkat dasar pada tahun 2009, serta berbagai pelatihan berbasis IT seperti Pelatihan media pembelajaran Flash dan Workshop Pengembangan media pembelajaran berbasis IT pada tahun 2014 bekerja sama dengan Perguruan Tinggi seperti UNY,UIN dan AKPRID.

e. Keadaan Peserta Didik

MAN I Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan berusaha mensejajarkan dan memiliki daya saing siswanya dengan SMA serta tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah SMA. Realisasi ini sejalan dengan berbagai keberhasilan siswa MAN I Yogyakarta yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sekitar 94 %. Di bidang ekstrakurikuler mampu bersaing dengan siswa SMA khususnya dalam bidang KIR, robot dan roket air beberapa siswa Madrasah ini mampu berprestasi Nasional. Bahkan, setelah melalui seleksi yang luar biasa ketat dari mulai seleksi tingkat kota hingga seleksi tingkat provinsi OLIMPIADE SAINS NASIONAL tingkat SMA/MA, MAN I YOGYAKARTA satu satunya madrasah yang berhasil menjadi duta perwakilan DIY dalam mengikuti OSN Nasional untuk mapel Kimia yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan

Jakarta bersama dengan perwakilan dari SMA se DIY. Untuk OSN tingkat Madrasah se Indonesia, MAN I Yogyakarta mampu meraih 1 medali emas dan the best experiment untuk mapel kimia, 1 medali emas dan the best for all untuk mapel biologi, 1 medali perunggu untuk mapel matematika yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama pada tahun 2012 di Bandung.Dengan kondisi semacam ini di tahun 2015 MAN I Yogyakarta menjadi madrasah yang memiliki animo peserta terbanyak saat PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) dan tidak pernah kekurangan dalam jumlah siswa sehingga masih dapat melakukan seleksi.Berikut ini beberapa data peserta didik/siswa MAN I Yogyakarta

Data jumlah siswa pada 3 tahun pelajaran terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	L	P	L	P	L	P
2013/2014	94	131	102	122	113	118
2014/2015	103	131	94	131	102	122
2015/2016	119	117	102	130	94	131
2016/2017	107	123	230	115	115	230

f. Sarana dan Prasarana

Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana-prasarana yang optimal menjadi keharusan di dalam suatu instansi pendidikan. MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana dan prasarana yang mencukupi agar KBM secara optimal dapat berlangsung. Keberadaan

dan kelengkapan sarana-prasarana MAN 1 Yogyakarta antara lain terlampir pada halaman lampiran.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan islam telah mengubah dari bentuk pendidikan pengajian dirumah-rumah kemudian ke mushola dan berkembang sebagai satu lembaga pendidikan yang kita kenal saat ini. Demikian juga dari segi materi pendidikan, terjadi perkembangan dari sebelumnya hanya belajar membaca al-quran kemduai ditambah dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat ibadah praktis dan umum, seperti akhlak, fiqh, tauhid, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan bahasa indonesia.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta mempunyai visi dan misi yaitu UngguL, ILmiah, Amaliyah, IBAdah dan Bertanggungjawab (ULIL ALBAB). Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman – taqwa (imtaq) dan iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan. Dengan melihat visi dan misi sekolah tersebut berharap sekolah dapat mempersiapkan peserta didik agar unggul baik dalam bidang agama juga dalam pengetahuan umum untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dengan hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan pada sekolah ini yang telah kita ketahui, bahwa kompetensi dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi spiritual, sosial, sosial,

pengetahuan, dan ketrampilan. Sehingga seluruh aspek tersebut dapat tertanam dan dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah Negeri 1 merupakan lembaga yang menerapkan kurikulum 2013 yang ditetapkan dan diberlakukan oleh Kementerian Agama. Sebagai sebuah lembaga pendidikan sedrajat SMU/K. Dalam mencetak peserta didik yang berwawasan global selain berprestasi secara akademik juga berprestasi non akademik sesuai dengan slogan "*Prestasi Tiada Henti, Cerdas, dan Islami*".

145 penghargaan yang diraih pada tahun ajaran 2016/2017 dari berbagai jenis lomba dan kegiatan yang diikuti baik tingkat kota, tingkat provinsi, tingkat nasional, dan tingkat internasional. Persaingan yang sangat ketat dengan sekolah-sekolah umum, memicu semangat berprestasi dengan diiringi manajemen pendidik, para guru dan staff, serta peserta didik dalam kerjasama yang baik untuk mencapai target yang telah ditetapkan pada evaluasi setiap akhir semester.

Setelah melihat geografis diatas, adapun untuk mempermudah penelitian manajemen yang berjalan disekolah, maka peneliti akan membuat bagan berikut :

Struktur Organisasi

MAN 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.[41]

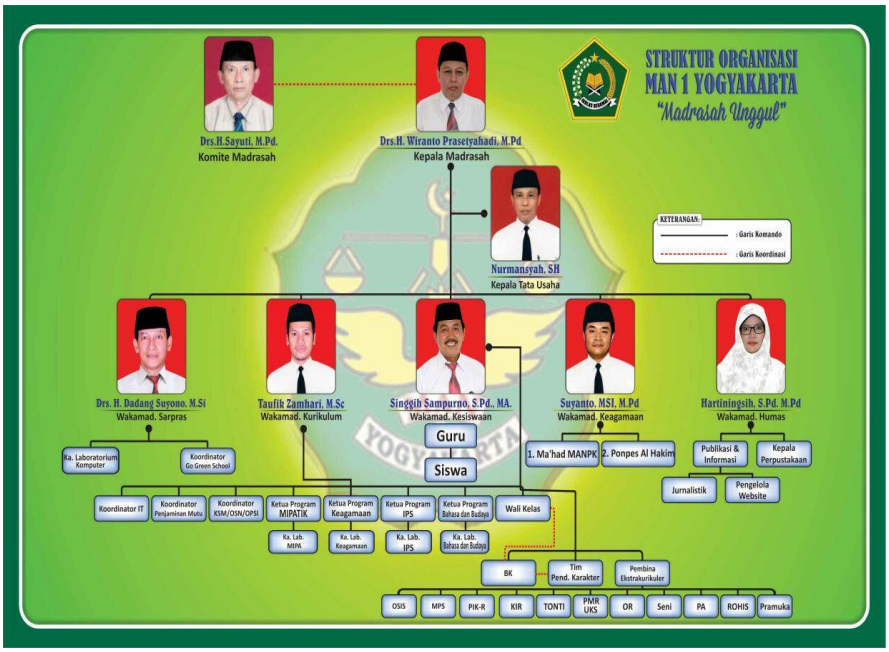

Dengan terstrukturnya organisasi sekolah diharapkan semua bekerjasama dalam mewujudkan tujuan sekolah yang telah ditetapkan bersama. Komitmen berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah menjadi suatu keharusan yang mutlak. Ini berbanding lurus mulai dari kepemimpinan pendidikan, standar tenaga kependidikan, sarana prasarana dengan mutu pendidikan. Dilihat dari kemampuan manajerial kepemimpinan kepala sekolah dalam merencanakan, mengarahkan, mengorganisasi, dan mengendalikan suatu lembaga pendidikan.

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa

[41] *Dokumentasi sekolah.*

sendiri dapat meningkatkan kemampuan,keterampilan ke arah pengetahuan yang lebihmaju. Salah satu wadah pembinaan siswa disekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi.

Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan kepercayaan dan kualitas sekolah dimata masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler yang beragam siswa tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik saja. tetapi juga dapat berprestasi dalam bidang non akademik dengan dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Sekolah memiliki 26 ekstrakurikuler kategori olahraga dan organisasi diantaranya, PIK R, basket putra, basket putri, peleton inti, desaign grafis, jurnalistik, paduan suara, satgas anti narkoba, tahfidz quran, hadroh, pramuka dewan Ambalan, pramuka kelas X, MPS, KIR, Bulutangkis, futsal, tenis meja, PMR, ROHIS, kaligrafi, pecinta alam, bahasa mandarin, OSIS, pencak silat, COUSTIK dan MTQ. Dari sekian banyak program ekstrakurikuler,

Telah banyak prestasi non akademik yang telah dicapai sekolah, baik tingkat kota/kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Sesuai dengan jargon sekolah "*Prestasi Tiada Henti, Cerdas, Dan Islami".*[42] Dengan semakin berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlu adanya tindakan manajemen dan tindakan pembinaan yang baik sehingga kegiatan tersebut benar-benar bermanfaat bagi siswa. Selain memiliki berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dari segi proses menejmennya bagus, MAN 1 Yogyakarta ini juga mempunyai kualitas yang sangat bagus dari segi manajemen sekolahnya. Hal itu terbukti dari diperolehnya sertifikat ISO 9001:2008.[43]

1. Temuan penelitian Manajemen Pendidik Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Di MAN 1 YOGYAKARTA

Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta adalah lembaga pendidikan yang mengembangkan program studi yang proses kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, yang telah ditetapkan dan diberlakukan dari Departemen Agama. Sebagai sebuah lembaga pendidikan bercirikan islam yang sederajat dengan SMU, pada mata pelajaran agama islam mendapat porsi jam lebih banyak daripada mata pelajaran umum dan berbeda dengan SMU.

Secara subtansial sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing dan kualitas

[42] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 09.15 WIB.

[43] *Dokumentasi sekolah*.

yang baik. Secara akademik maupun non akademik. Dalam mencetak peserta didik secara akademik yang berwawasan global dan agamis. Juga mendapat kontribusi besar untuk mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara non akademik yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan berbagai bidang di luar bidang akademik, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler. Dengan berdasar kepada jargon sekolah "*Prestasi Tiada Henti, Cerdas, Dan Islami",* manajemen pendidik yang diterapkan sekolah adalah cara agar tercapainya tujuan tersebut.

Komitmen berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah menjadi suatu keharusan yang mutlak. Ini berbanding lurus mulai dari kepemimpinan pendidikan, standar tenaga kependidikan, sarana prasarana dengan mutu pendidikan. Dilihat dari kemampuan manajerial kepemimpinan kepala sekolah dalam merencanakan, mengarahkan, mengorganisasi, dan mengendalikan derta evaluasi suatu lembaga pendidikan.

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju. Salah satu wadah pembinaan siswa disekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di

sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi.

Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan derajat sekolah dimata masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Sekolah memiliki 26 ekstrakurikuler kategori olahraga dan organisasi diantaranya, PIK R, basket putra, basket putri, peleton inti, desaign grafis, jurnalistik, paduan suara, satgas anti narkoba, tahfidz quran, hadroh, pramuka dewan Ambalan, pramuka kelas X, MPS, KIR, Bulutangkis, futsal, tenis meja, PMR, ROHIS, kaligrafi, pecinta alam, bahasa mandarin, OSIS, pencak silat, COUSTIK dan MTQ. Dari sekian banyak program ekstrakurikuler, Telah banyak prestasi non akademik yang telah dicapai sekolah, baik tingkat kota/kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Sesuai dengan jargon sekolah "*Prestasi Tiada Henti, Cerdas, Dan Islami".*[44] Dengan semakin berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlu adanya tindakan manajemen dan tindakan

[44] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 09.15 WIB.

pembinaan yang baik sehingga kegiatan tersebut benar-benar bermanfaat bagi siswa.

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta yaitu dengan melakukan inventarisir jumlah kegiatan ekstrakurikuler, mengisi formulir kepada semua siswa pada saat PPDB untuk mengetahui bakat dan minat para siswa, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Hartiningsih Wakamad Humas:

> "Pada saat PPDB peserta didik akan diarahkan mendaftar ekstrakurikuler apa yang akan diikuti? Dengan cara anak-anak esskul madrasah membuka stand pendaftaran ekstrakurikuler, sehingga peserta didik baru ini akan mencari informasi mana yang sesuai dengan bakat dan minatnya".[45]

Selain mengisi formulir saat PPDB, juga sekolah menyediakan jalur prestasi akademik dan prestasi non akademik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Singgih Sampurno:

> "Pada saat PPDB sekolah mendapat input peserta didik dari jalur prestasi non akademik, sehingga ini menjadi langkah awal saya untuk mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Misal saat SMP sudah berprestasi pada bidang bulutangkis. Kemudian saya minta untuk mendaftar ekstrakurikuler bulutangkis, begitu juga seterusnya".

[45] Wawancara Wakamad Humas Ibu Hartiningsih, pada 2 April 2018, pukul 08.00 WIB.

Kemudian penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler dalam jangka waktu satu tahun. Selain tentang proses penyusunan program kerja kegiatan ekstrakurikuler, maka ada pula penyusunan tentang jadwal latihan untuk para siswa setiap hari dan ada pula penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler harus dimanfaatkan dengan baik oleh siswa agar latihan dan tujuan organisasi dari kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar. Penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.

Proses pembuatan rancangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu melakukan inventarisir jenis kegiatan ekstrakurikuler, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, mengadakan rapat untuk menentukan Pembina kegiatan, mensosialisasikan rancangan program tersebut kepada guru dan komite sekolah. Adapun pihak yang telibat dalam proses pembuatan rancangan program kegiatan ekstrakurikuler yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bagian Kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah bagian Humas, Wakil Kepala Madrasah Keagamaan, Wakil Kepala Madrasah bagian Sarana Prasarana, Wakil Kepala bagian Kurikulum, dan Kepala TU. hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bu Hartiningsih Wakamad Humas:

> "Pada rapat koordinasi antara Kepala Madrasah dengan Wakamad semua bidang melaporkan apa yang sudah dilakukan? Dan apa yang akan dilakukan?, jadi semua punya hak dan kesempatan memberi masukan saling *sharring*. Apapun programnya tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh satu wakamad, pasti menggandeng wakamad yang lain, pasti melibatkan wakamad yang lain. Maka dikomunikasikan, jangan sampai timbul misskomunikasi. Karena Wakamad Kesiswaan berkaitan dengan eskul, prestasi minggu ini apa? Kemudian jika belum berprestasi kendalanya apa? Itu selalu kami koordinasikan".[46]

Kemudian selain merencanakan program ekstrakurikuler, sekolah juga berusaha mendukung dalam terwujudnya sarana prasana serta akomodasi baik untuk mengikuti lomba ataupun *event-event* tertentu dan dalam memenuhi kebutuhan ekstrakurikuler. Adapun anggaran sekolah untuk program ekstrakurikuler, sekolah memiliki dua sumber dana anggaran untuk program ekstrakurikuler yaitu dari BOSNAS dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Singgih selakuk penanggung jawab program ekstrakurikuler:

> Anggaran dana untuk ekstrakurikuler dari 2 sumber yaitu BOSNAS dan komite sekolah, berkaitan dengan pengadaan alat-alat pendukung dalam pelaksaan eskul ataupun juga lomba/event. Namun tidak semuanya bisa terpenuhi, ada beberapa eskul peserta didik iuran tuk memenuhi keperluan pendukung yang lainnya.[47]

Dengan adanya perencanaan yang matang dapat memudahkan dalam setiap kegiatan yang telah ditentukan bersama guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

[46] Wawancara Wakamad Humas Ibu Hartiningsih, pada 2 April 2018, pukul 08.00 WIB

[47] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 April 2018, pukul 07.15 WIB

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Pengorganisasian (Organizing) Merupakan suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan pengorganisasian dapat dicapai secara efektif dan efisien. Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah mensturkturkan tugas-tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi.

Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengkoordinir semua komponen yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler, membagi tugas kepada komponen yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pendelegasian terhadap tugas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Pihak sekolah dengan tegas melakukan pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar mendapatkan hasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengkoordinasian tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan atau surat keputusan dari kepala sekolah. hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Giyanto selaku Wakamad Kurikulum:

> "Kepala madrasah memberikan SK melalui surat pembagian tugas kepada masing-masing bapak ibu guru sebagai wali

> kelas, pembina ekstrakurikuler dll. Pada awal tahun pelajaran di intruksikan untuk persiapan berkaitan dengan administrasi sekolah yaitu administrasi mengajar, administrasi wali kelas, administrasi ekstrakurikuler dll".[48]

Fungsi pengorganisasian sangatlah penting karena fungsi tersebut dapat memberi kerangka kerja untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan pengelompokan aktivitas tersebut yang penting untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan esktrakulikuler.

Proses pengorganisasian yang dilakukan madrasah sudah berjalan optimal. Semua itu dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang digeluti oleh masing-masing komponen, dimulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan, Pembina atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti kegiatn ekstrakurikuler tersebut. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Singgih Sampurno selaku Wakamad Kesiswaan:

> "Secara umum delegasi / pertimbangan kualifikasi pendidik, untuk cabang olahraga tentunya memiliki kualifikasi bidang olahraga, pelatih juga prestasi dibidang kepelatihan jadi semua yang terlibat di non akademik memiliki data yang kita harapkan bisa memotivasi anak/siswa untuk berprestasi

[48] Wawancara Wakamad Kurikulum Bapak Giyanto, pada 1 November 2017, pukul 10.00 WIB

sedangkan untuk pembina biasa delegasi guru madrasah melalui SK kepala sekolah".[49]

Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tidak terlepas dari campur tangan semua pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah. Termasuk dalam rekruitmen pelatih ekstrakurikuler, sekolah lebih memprioritaskan pelatih dari para alumni-alumni yang sudah berpengalamn juga berkompenten dibidangnya. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Singgih Sampurno selaku Wakamad Kesiswaan sekaligus penanggung jawab program ekstrakurikuler:

> "Sebagian besar yang melatih itu dari alumni madrasah yang sudah diketahui kualifikasinya berdasarkan prestasinya juga pengalaman dari awal di madrasah sini".[50]

Selain itu juga, dalam ekstrakurikuler terdapat pembina atau penanggung jawab setiap masing-masing esktrakulikuler, para pembina dari para guru madrasah yang berkompetensi dibidangnya. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Singgih Sampurno selaku penanggung jawab program ekstrakurikuler:

> "Dari bapak ibu guru secara kualifikasi berkompeten mendekati kebutuhan ekstrakurikuler misal pramuka yang mendampingi bapak ibu guru yang berpengalaman dibidang pramuka. sedangkan untuk pelatih melalui kualifikasi minimal memiliki pendidikan SMU, juga memiliki kualifikasi dibidangnya, selanjutnya memiliki kualifikasi kaitannya dengan sertifikat pendukung, kemudian evaluasi dalam 1 semester dengan keseluruhan tenaga pendidik madrasah, jika

[49] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 1 November 2017, pukul 09.15 WIB

[50] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 1 November 2017, pukul 09.15 WIB

menorehkan hasil baik akan dilanjutkan atau ganti pada tahun ajaran berikutnya. Ada target madrasah yang ditetapkan baerkaitan dengan pencapaian peserta didik".[51]

Dengan adanya proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memudahkan dalam proses koordinasi dan kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kegiatan dalam sebuah organisasi.

c. Pengarahan atau pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Pengarahan atau pelaksanaan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan efisien, efektif dan dinamis. Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan harus diatur sedemikian rupa agar apa yang ingin dilaksanakan dapat terpacai sesuai dengan tujuan Yang telah disepakati bersama. Proses Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu diatur dan disusun secara tertulis agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan pedoman, Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari awal tahun pelajaran. Pengarahan atau pelaksanaan selanjutnya yaitu dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir dan proses Pengarahan atau

[51] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 1 November 2017, pukul 09.15 WIB

pelaksanaan tersebut diadakan di sekolah serta untuk waktu, hari dan tempat pelaksanaan kegiatan diatur oleh pihak madrasah atas kesepakatan dengan Pembina, pelatih, dan anggota kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tersebut ada jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pelaksanaanya dilakukan setelah para siswa pulang sekolah, agar tidak menggangu jam pelajaran intrakurikuler. Waktu pelaksanaan itu diatur sedemikian rupa oleh pihak madrasah, jadwalnya itu dari jam 15.00 sampai jam 17.00 WIB. Setelah para siswa mengikuti jam pelajaran intrakurikuler, mereka langsung melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.[52]

Pihak yang terlibat dalam proses Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu Pembina kegiatan dan anggota kegiatan ekstrakurikuler (siswa). Komponen yang harus diperhatikan dalam proses Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu sarana dan prasarana serta bekerja sama dengan pihak luar yang membantu dalam pelaksanaan pelatihan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Pihak sekolah menerapkan prosedur tertentu untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa.

Salah satunya dalam pengarahan dan pelaksanaan ekstrakurikuler KIR, telah berjalan manajemen dengan baik dan

[52] Dokumentasi sekolah terlampir.

efisien dimulai dari koordinasi antara pelatih dengan guru-guru berkompeten serta dengan Wakamad Kesiswaan, untuk menunjang keberhasilan peserta didik saat akan mengikuti lomba atau *event-event* tertentu. Hal ini sudah dipersiapkan dengan cermat dari jauh hari untuk melihat setiap perkembangan dan persiapan pesrta didik. Dari awal Proses seleksi, pembinaan awal, penyampaian materi, penyusunan karya, konsultasi, dan pengumpulan karya.

> "Pembinaan KIR di mansa banyak melibatkan guru, ada guru literasi jadi tidak kerja sendiri melainkan kerja terpadu, materi kir 50% dari saya tetapi aktifitas dan konsultasi penelitian itu dilakukan terhadap guru bersangkutan semisal penelitian sejarah bersama guru sejarah, begitu juga penelitian biologi terhadap guru biologi jadi pembimbingannya terpadu. Jadi kegiatan ekstrakurikuler khususnya kir ini sendiri didukung oleh kegiatan intrakulikuler".[53]

Ekstrakurikuler KIR ini sendiri memiliki jadwal latihan yang sudah ditetapkan, jika tidak ada lomba atau *event* latihan rutin dilaksanakan 1 kali dalam 1 minggu, kemudian untuk persiapan lomba atau *event*, bisa dilakukan persiapan 1 minggu penuh atau menyesuaikan kebutuhan lomba.

> "Pada pelaksanaan ekstrakurikuler ini bisa melakukan pembinaan 1 minggu penuh untuk persiapan lomba bisa juga dilakukan pembinaan 1 kali seminggu menyesuaikan kebutuhan untuk persiapan lomba / event. Latihan rutin bisa kita lakukan pembinaan setiap sore ataupun juga seminggu sekali. Kemudian nanti bisa ditambahkan lagi proses pemantapan pada jam tambahan. Saat menjelang lomba / event akan dilakukan karantina selama sebulan terhadap siswa yang akan mengikuti lomba. Proses seleksi, pembinaan awal,

[53] Wawancara Bapak Nur fathurrahman ridwan sebagai Guru KTI juga pembimbing/pelatih ekstrakurikuler KIR Pada 6 januari 2018, pukul 08.10 WIB.

penyampaian materi, penyusunan karya, konsultasi, pengumpulan karya".[54]

Hasil dari proses Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu siswa mendapat tambahan poin maksimal 4 setiap mapel pada saat akhir semester dengan melihat juara-juara yang diraih oleh masing-masing kegiatan ekstrakurikuler baik tingkat kota/kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional. Sesuai dengan hasil wawancara Bapak Singgih:

> "Kemudian penghargaan jika mencapai target, bagi peserta didik akan mendapat tambahan maksimal 4 point bagi keseluruhan mata pelajaran diakhir semester guna menstimulus motivasi peserta didik. Ini komitmen madrasah bagi peserta didik yang telah membawa nama baik karena menjuarai lomba tingkat nasional. Ini koordinasi dengan tim penilai dari waka Kurikulum madrasah. Provinsi atau kota bisa menambah 1-2 poin".[55]

Dengan adanya proses Pengarahan atau pelaksanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semua kegiatan yang telah disusun atau diatur dapat berjalan sesuai yang diinginkan atas kesepakatan bersama secara efektif dan efisien.

d. Pengendalian (*controlling*) dan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

[54] Wawancara Bapak Nur fathurrahman ridwan sebagai Guru KTI juga pembimbing/pelatih ekstrakurikuler KIR. Pada 6 januari 2018, pukul 08.10 WIB.

[55] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

Pengendalian adalah proses mengarahkan seperangkat variabel /unsur (manusia, peralatan, mesin, organisasi) kearah tercapainya suatu tujuan atau sasaran manajemen. Pengendalian diperlukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah digariskan atau ditetapkan. Pengawasan (controlling) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi.

Tujuan dari proses pengendalian kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa dapat terlaksana dan terkendali dengan baik, serta jika ada kekurangan atau penyimpangan, maka akan segera dibenahi dan dicari jalan keluarnya. Pengendalian oleh pihak madrasah dilakukan secara formal khusus kepala sekolah, wakamad Kesiswaan, pembina dan pelatih ekstrakurikuler setiap bulan pada tanggal 25, hal ini sesuai hasil wawancara Bapak Singgih Sampurno selaku penanggung jawab program ekstrakurikuler:

> "Arahan secara formal setiap tanggal 25 evaluasi, monitoring, dan masukan bersama tenaga kependidikan ekstrakurikuler. Bertujuan evaluasi 1 bulan serta mendapat arah secara langsung dari pak kepala madrasah, yang pertama berkaitan dengan SOP yang harus dijalankan yang kedua hal2 biasa ditemukan dilapangan harus segera diselesaikan berkaitan dengan kedisiplinan pelatih dan peserta didik juga kurangnya minat peserta didik atau jumlah minat menurun. Agar senantiasa dikoordinasikan juga dimonitoring serta dievaluasi. Organisasi ekstra harus menyesuaikan dengan visi misi kita ULIL ALBAB. Kalapun ada organisasi ekstra yang belum bisa

> mencapai target yang ditentukan akan ada punishment yaitu dibekukan off sementara".[56]

Manfaat dari proses pengendalian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah yaitu mengontrol kegiatan yang dilakukan siswa, melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa dan agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik untuk ke depannya. Seperti yang sudah disampaikan Bapak Singgih Sampurno:

> "Koordinasi pak kepala penekanan SOP mengikuti kegiatan ekstra bagi siswa itu disampaikan ke orang tua, kemudian SOP delegasi lomba madrasah back up dana akomodasi, ketiga penekanan prestasi jika kamarin peringkat 5 lomba selanjutnya harus naik 4, jika belum memperlihatkan kesiapan untuk lomba sekolah tidak akan mengirim tuk ikut lomba, peserta didik bebas memilih ekstra dan harus bisa mempertanggung jawabkan".[57]

Pengendalian terhadap kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Dengan adanya pengendalian yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mengetahui apakah pelaksanaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler telah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak ada penyimpangan. Sehingga apa bila terjadi penyimpangan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat segera diperbaiki guna meningkatkan

[56] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

[57] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dimasa yang akan datang.

Dalam pengendalian dan evaluasi eksrakurikuler bola voli misalnya pelaksanaannya terkendala beberapa hal diantaranya, pelatihnya bukan dari alumni sekolah, fasilitas belum memadai, serta target untuk kejuaran bola voli yang minim. Sehingga pihak sekolah membekukan sementara ekstrakurikuler bola voli, sesuai dengan wawancara Pak Singgih Sampurno :

> tidak jelas orientasi target tujuannya walaupun personilnya banyak, ksmi tidak membuka pendaftaran lagi karena beberapa hal diantaranya fasilitas tidak ada kemudian pelatih bukan alumni sehingga kami tidak mengijinkan kegiatan tersebut. Selain itu juga, memang target kejuaraan untuk bola voli sangat minim.[58]

Pengendalian yang dilakukan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler semaksimal mungkin harus berjalan dengan optimal. Oleh sebab itu dibutuhkan bantuan dan kerja sama antara pihak yang memberikan pengendalian dan yang diberi pengendalian. Agar kegiatan pengendalian untuk kedepannya dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan dan kesepakatan bersama. Untuk mengoptimalisasikan proses pengendalian terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada Pembina masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Cara yang dikembangkan oleh Pembina agar kegiatan ekstrakurikuler ini dapat

[58] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

berjalan dengan lancar yaitu dengan memperhatikan semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 1 YOGYAKARTA, serta cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi

Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan tentu ada. Tanpa faktor pendukung kegiatan yang dijalankan akan terhambat dan tidak dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan adanya faktor penghambat. Tanpa adanya faktor penghambat dalam setiap kegiatan maka kegiatan yang dilaksanakan tidak akan berkembang jika penghambat tersebut tidak diatasi dengan cara yang tepat. Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta yaitu sarana dan prasarana, dana kegiatan, siswa yang berkompeten, dan guru. Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta yaitu kurangnya dana, sarana yang sudah tidak layak pakai dan cuaca yang terkadang menggangu proses kegiatan ekstrakurikuler. Dalam ekstrakurikuler jurnalistik, masih memiliki kekurangan dalam pengadaan sarana prasarana penunjang. Namun tidak menyurutkan motivasi peserta didik untuk bekarya.

> "Dalam ekstrakurikuler jurnalistik inilah para siswa mengembangkan bakat dan potensi sesuai dengan minat. Siswa

> ada fokus photografi, menulis, percetakan design, video dengan peralatan seadanya siswa. Kemudian 2016 mendapat pengadaan ruang khusus ekstra jurnalistik. Andaikata tidak ada tempatpun kita masih bisa berkarya untuk saya tanamkan kepada siswa. Sarpras lemari dokumentasi, kemudian komputer, printer, dan kamera pribadi. Selain itu juga beberapa barang berkenaan dengan jurnalistik mahal disini peran dukungan orang tua siswa dibutuhkan dan para orang tua kebanyakan siswa sangat mendukung terutama dalam hal finansial pengadaan alat khususnya kamera. Karena di sekolah inilah para siswa bisa menyalurkan bakat dan minatnya untuk terus berprestasi Ini juga mejadi salah satu kendala siswa, tetapi tidak menyurutkan siswa untuk berkreasi dan berkarya".[59]

Cara mengatasi hambatan tersebut pihak sekolah melakukan berbagai hal yaitu membantu siswa dalam mencari dana atau donatur agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dan pihak sekolah senantiasa melakukan perbaikan terhadap sarana yang sudah tidak layak pakai atau rusak. Jika anggaran dari Bosna tidak bisa mencukupi pengadaan sarana prasarana ekstrakurikuler di madrasah, maka akan mengambil dari anggaran komite sekolah ataupun juga dari bantuan sponsor:

> "Jika BOSNAS tidak bisa menutupi akan di ambilkan dari dana komite karena semakin tahun anggaran dari bosnas tidak bisa diprediksi. Atau juga partisipasi orang tua atau juga sumbangan dari sponsor".[60]

Adapun faktor pendukung lainnya, motivasi dari pelatih atau pembimbing agar peserta didik bisa meraih prestasinya, salah satunya dirasakan oleh Noviana Lestari kelas XII Bahasa.

[59] Wawancara bapak Dzulhaq Nurhadi, selaku pembina ekstrakurikuler Jurnalistik pada 10 Februari 2018 pukul 16.00 WIB.

[60] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

> "Awalnya saya kurang percaya diri saat diajak lomba bahasa Prancis sama *madam* (guru bahasa Prancis), kemudian madam terus memberi semangat saya. Pertama kali saya ikut lomba belum mendapat juara. Tetapi ini menjadi motivasi saya sendiri, juga *madam* walau sibuk dengan kegiatan belajara mengajar. Selalu memberi semangat untuk terus meningkatkan di event selanjutnya. Pada akhirnya saya bisa mendapat juara pertama".[61]

Adapaun faktor penghambat lainnya yaitu keterbatasan pendidik dalam mengontrol peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan banyaknya permintaan untuk mendelegasikan mengikuti lomba sehingga kurang bisa dimaksimalkan dalam persiapan.

> Kontrol mengenai jumlah siswa juga keterbatasan tenaga pendidik karena tugas pokok seorang pendidik itu mengajar. Permintaan lomba yang banyak juga menjadi kendala persiapan.[62]

Selanjutnya faktor penghambat yang lain yaitu bakat dan minat siswa. Sesuai hasil wawancara dengan Bu Hartiningsih:

> Bisa jadi ada eskul tidak ada siswa berminat bisa juga ada eskul baru karena siswa berminat. Pada tahun lalu Ekstrakurikuler bola voli pihak sekolah tidak mengadakan karena beberapa hal diantaranya bakat dan minat siswa yang kurang.[63]

Faktor penghambat yang mengganggu jalannya suatu kegiatan dapat diatasi atau ditangani secara baik dan benar. Dengan penanganan yang baik dan benar, dapat menjadikan kegiatan ekstrakurikuler lebih berkembang dan meningkat menjadi lebih baik.

---

[61] Wawancara dengan peserta didik Noviana Lestari Juara 1 lomba baca puisi Bahasa Perancis yang selenggarakan *A La France* Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada(UGM) 2017.

[62] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 1 November 2017, pukul 09.15 WIB

[63] Wawancara Wakamad Humas Ibu Hartiningsih, pada 2 April 2018, pukul 08.00 WIB

2. Analisis penelitian Manajamen Pendidik Dalam Meningkatkan Prestasi Non Aakademik Siswa Di MAN 1 YOGYAKARTA

a. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Perencanaan merupakan tahapan yang paling penting dari suatu kegiatan terutama dalam menghadapi lingkungan yang dapat berubah. Sebelum memulai suatu kegiatan ada hal yang harus direncanakan terlebih dahulu. Begitu pula di MAN 1 Yogyakarta yang menangani dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang disajikan untuk para siswa. yang telah ditetapkan. Sebagai suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai proses persiapan dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Sudjana (2004:58), perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Dalam proses seluruh kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta, perencanaan merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan agar semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik. Proses perencanaan kegiatan di MAN 1 Yogyakarta ini berada dibawah tanggung jawab Kepala Madrasah dan didelegasikan kepada Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang lebih terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mengatakan perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif- alternatif yang ada. Jadi masalah perencanaan adalah masalah "memilih" yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.[64]

b. Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

pengorganisasian sangatlah penting karena fungsi tersebut dapat memberi kerangka kerja untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan. Pengorganisasian merupakan pengelompokan aktivitas tersebut yang penting untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa. Proses pengaturan atau pengorganisasian sangat diperlukan dalam suatu kelompok organisasi kesiswaan, hal ini dibuktikan

[64] Syamsudin, 2017, *" Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni, hlm. 67.

dengan pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota kegiatan ekstrakurikuler guna memperlancar dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler secara lebih efektif dan efisien. Menurut Barnard (dalam Fattah, 2004) organisasi mengandung tiga elemen yaitu, 1) kemampuan untuk bekerja sama, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) komunikasi.

> "Pada rapat koordinasi antara Kepala Madrasah dengan Wakamad semua bidang yang dilaksanakan setiap senin minggu pertama dan ketiga pada setiap bulan. Melaporkan apa yang sudah dilakukan? Dan apa yang akan dilakukan?, jadi semua punya hak dan kesempatan memberi masukan saling *sharring*. Apapun programnya tidak mungkin bisa dilakukan sendiri oleh satu wakamad, pasti menggandeng wakamad yang lain, pasti melibatkan wakamad yang lain. Maka dikomunikasikan, jangan sampai timbul misskomunikasi. Karena Wakamad Kesiswaan berkaitan dengan eskul, prestasi minggu ini apa? Kemudian jika belum berprestasi kendalanya apa? Itu selalu kami koordinasikan".[65]

Pelopor klasik yaitu Hendri Fayol yang menyatakan ada 5 pedoman manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkomandoan, pengkoordinasikan dan pengawasan. Prinsip-prinsip pokok menurut Fayol:

a). Kesatuan komando,

b). Wewenang harus didelegasikan,

c). Inisiatif harus dimiliki seorang manajer,

d). Adanya solidaritas kelompok,

e). Prinsip-prinsip tersebut harus bersifat luwes.[66]

[65] Wawancara Wakamad Humas Ibu Hartiningsih, pada 2 April 2018, pukul 08.00 WIB

[66] Syamsudin, 2017, *"Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Proses pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tidak terlepas dari campur tangan semua pihak yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah. Termasuk dalam rekruitmen pelatih ekstrakurikuler, sekolah lebih memprioritaskan pelatih dari para alumni-alumni yang sudah berpengalamn juga berkompenten dibidangnya. Juga dalam pelaksanaanya tidak menutup kemungkina untuk bekerja sama dengan instansi terkait misal dengan mengahdirkan pakar-pakar intelektual dari luar sekolah, untuk upaya meningkatkan prestasi non akademik peserta didik.

> "Prosesnya kerjasama beberapa pihak dan anggaran, diantaranya kerjasama dukungan dari guru-guru mapel juga pakar akademisi / dosen UGM UIN UNY menyesuaikan topik penelitian lomba. Setiap tim memilki pakarnya lebih menekankan untuk validasi penelitian dan merekontruksi metode penelitian sudah memenuhi kriteria atau belum".[67]

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang yang

[67] Wawancara Bapak Nur fathurrahman ridwan sebagai Guru KTI juga pembimbing/pelatih ekstrakurikuler KIR.

berkompeten pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat pendukung dan srana prasarana yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang melakukan aktifitas-aktifitas tersebut. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efesien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Sedangkan penulis mengatakan bahwa pengorganisasian adalah dimana didalam suatu perusahaan atau kelompok yang dapat melaksanakan suatu perencanaan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan oleh manajer.[68]

c. Pengarahan atau pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Menurut Sri Astuti Pratminingsih (2006), komunikasi berasal dari kata latin *communicare* yang artinya memberi ataumenyampaikan sesuatu, seperti informasi tentang keadaan objek, sifat/karakter orang dan pekerjaan, kepada pihak lain. Secara sederhana komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dua atau lebih dalam hal bertukar informasi ataupun juga pesan dalam hal pekerjaan yang sedang dilakukan.

[68] Syamsudin, 2017, *"Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni, hlm 68.

Pengarahan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta sudah berjalan dengan optimal, hanya saja masih memerlukan perbaikan sedikit pada proses. Untuk terus memotivasi kinerja pelatih ekstrakurikuler ataupun peserta didik, ketika menjuarai baik tingkat kota/kabupaten, provinsi, nasional dan internasional. Peserta didik akan mendapat nilai tambah dari setiap mata pelajarannya saat akhir semester dengan total maksimal mencapai 4 poin.

> "bagi peserta didik akan mendapat tambahan maksimal 4 point bagi keseluruhan mata pelajaran diakhir semester guna menstimulus motivasi peserta didik. Ini komitmen madrasah bagi peserta didik yang telah membawa nama baik karena menjuarai lomba tingkat nasional. Ini koordinasi dengan tim penilai dari waka Kurikulum madrasah. Provinsi atau kota bisa menambah 1-2 poin".[69]

Dan jika ada ekstrakurikuler pada akhir semester belum mencapai target yang sudah diberikan pada rapat koordinasi, maka ekstrakurikuler tersebut bisa di bekukan sementara oleh madrasah.

> "Kalapun ada organisasi ekstra yang belum bisa mencapai target yang ditentukan akan ada *punishment* yaitu dibekukan off sementara".[70]

Penggerakan (*motivation*) dapat didefenisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efesien dan ekonomis.[71]

---

[69] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

[70] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 April 2018, pukul 07.15 WIB.

[71] Syamsudin, 2017, *"Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni, hlm 66.

Adapun definisi lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan sehingga akan ada pergerakan terhadap sesuatu yang telah didorong tersebut. Motivasi dalam suatu organisasi dapat dilakukan agar para pekerja dalam organisasi senantiasa terus bergerak untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Karena pekerjaan yang dilakukan dengan penuh semangat akan menstimulus dalam mencapai tujuan. Ketidakseriusan pekerja dalam melaksanakan kegiatan telah diterangkan oleh teori X-nya Douglas McGregor: rata-rata manusia malas untuk melakukan pekerjaan, jikalau orang-orang tersebut lambat dalam bekerja, maka tujuan organisasi akan terhambat.[72]

d. Pengendalian (*controlling*) dan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah

Fungsi pengendalian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan berbagai pelanggaran pada pekerjaan tertentu, seperti pelanggaran kedisiplinan waktu, kemudian hasil di tambah lagi dengan kualitas, yang tentunya akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi pekerjaan.

Adapun fungsi dari pengendalian ini sendiri menjadi tugas dan tanggung jawab para pemimpin/manajer organisasi (manajer atas, manajer tengah, dan manajer bawah). Mereka telah ditunjuk oleh organisasi untuk melakukan kegiatan guna mewujudkan tujuan

[72] Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 109

organisasi. Manajer atas akan mengendalikan kebijakan-kebijakan organisasi. Mereka berwenang untuk mengambil keputusan seperti merencanakan tujuan yang akan dicapai, serta menentukan kegiatan para pekerja dan berbagai kebijakan terkait masalah teknis serta prosedur pelaksanaan pekerjaan. [73]

Tujuan dari proses pengendalian kegiatan ekstrakurikuler di madrasah yaitu agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa dapat terlaksana dan terkendali dengan baik, serta jika ada kekurangan atau penyimpangan, maka akan segera dievaluasi dan dicari jalan keluarnya. Pengendalian oleh pihak madrasah dilakukan secara formal khusus kepala sekolah, wakamad Kesiswaan, pembina dan pelatih ekstrakurikuler setiap bulan pada tanggal 25, hal ini sesuai hasil wawancara Bapak Singgih Sampurno selaku penanggung jawab program ekstrakurikuler:

> "Arahan secara formal setiap tanggal 25 evaluasi, monitoring, dan masukan bersama tenaga kependidikan esktrakulikuler. Bertujuan evaluasi 1 bulan serta mendapat arah secara langsung dari pak kepala madrasah, yang pertama berkaitan dengan SOP yang harus dijalankan yang kedua hal2 biasa ditemukan dilapngan harus segera diselesaikan berkaitan dengan kedisiplinan pelatih dan peserta didik juga kurangnya minat peserta didik atau jumlah minat menurun. Agar senantiasa dikoordinasikan juga dimonitoring serta dievaluasi. Organisasi ekstra harus menyesuaikan dengan visi misi kita ULIL ALBAB. Kalapun ada organisasi ekstra yang belum bisa mencapai target yang ditentukan akan ada punishment yaitu dibekukan off sementara".[74]

[73] Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen*, ... hlm. 119.

[74] Wawancara Wakamad Kesiswaan Bapak Singgih Sampurno, 2 Januari 2018, pukul 12.15 WIB

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Proses pengawasan pada kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta yaitu dilakukan oleh pihak sekolah dan kegiatan pengawasan tersebut berlangsung pada saat evaluasi kegiatan ekstrakurikuler pada setiap 1 bulan sekali ataupun juga saat evaluasi akhir semester.

> "Kepala sekolah melalui wakamad singgih setiap bulan melakukan laporan evaluasi kegiatan major kemudian pada tiap-tiap akhir semester akan menyerahkan nilai siswa major itu sendiri. Jika nilai siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti mendapat C diperkirakan tidak naik kelas".[75]

Menurut Murdick (dalam Fattah, 2004) pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana pun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan, dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan, yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi. Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan, artinya tidak hanya mengungkap penyimpangan dari standar, tetapi penyediaan alternatif perbaikan dan menentukan tindakan perbaikan.

[75] Wawancara Ibu Berta Saragih selaku pelatih ekstrakurikuler Jurnalistik, 13 februari 2018, pukul 13.00 WIB.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 1 YOGYAKARTA, serta cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi

Dengan adanya faktor pendukung, semua kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ada pun faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa di madrasah, yaitu:

1) Tenaga pendidik yang berkompetn dibidang masing- masing.
2) Dukungan orang tua peserta didik
3) Sarana dan prasarana yang mencukupi untuk semua kegiatan ekstrakurikuler.
4) Media weebsite yang dimiliki madrasah yang akan selalu update informasi. Semua informasi mengenai madrasah termasuk mempublikasikan peserta didik yang berprestasi. Sehingga akan memacu motivasi peserta didik yang berprestasi juga peserta didik lainnya untuk terus semangat untuk menjadi juara.

> "Humas bertugas mempublikasikan prestasi yang sudah diraih sebagai motivasi untuk dia sendiri juga untuk peserta didik lainnya untuk tetap terus berusaha mencapai cita-cita".[76]

Weebsite ini dikelola oleh sekolah melalui wakamad humas, menjunjung tinggi slogan *one day one news* yaitu satu hari satu berita.

[76] Wawancara Wakamad Humas Ibu Hartiningsih, pada 2 April 2018, pukul 08.00 WIB

> "Madrasah memiliki website yang aktif setiap harinya karena memiliki slogan *one day one news* satu hari satu berita".

Dan adapun faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi non akademik madrasah diantaranya:

1). Sarana prasaran yang belum terpenuhi

2). Cuaca bagi kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.

3). Kurangnya minat peserta didik saat akan persiapan lomba

4). Kedisiplinan waktu dalam latihan.

Dengan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta, dapat meningkatkan kualitas dan kelancaran apabila ditangani dan dikelola secara baik dan benar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta ini yaitu sarana dan prasarana yang sangat menunjang keberhasilan dalam pencapaian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dana yang digunakan untuk membiayai semua kebutuhan.

Namun madrasah melalui manajemen pendidik terus berupaya untuk meningkatkan prestasi non akademik peserta didik, dengan rapat koordinasi yang dilakukan antara kepala sekolah, wakamad semua bidang, dan Kepala TU setiap bulan 2 kali yaitu senin minggu pertama dan senin minggu ketiga serta laporan setiap tanggal 25 pada tiap bulan sekali antara kepala sekolah, wakamad kesiswaan, pembina ekstrakurikuler dan pelatih ini melihat perkembangan peserta didik

dan juga mengingatkan SOP kepada semua pihak dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan lancar jika di tunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki. Jadi yang dimaksud dengan tersedianya sarana prasarana ekstrakurikuler adalah ada atau tidaknya yang dapat disediakan oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya sekolah sebagai organisasi kerja memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dana merupakan salah satu srana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai pekerjaan tidak akan lancar bahkan mengalami kemacetan dalam pelaksanaan kegiatan.[77]

[77] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta 2002), hlm. 292-293.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rencana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dimulai pada awal tahun ajaran baru selama satu periode. Dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah melibatkan Kepala Madrasah, Wakil kepala madrasah semua bidang dan Kepala TU.
2. Dalam melaksanakan pengorganisasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler siswa yang dikoordinasikan oleh pihak sekolah dilihat dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pengkoordinasian terhadap kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan oleh pihak sekolah hanya sebatas membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa.
3. Pelaksanaan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ada jadwal yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pelaksanaanya dilakukan setelah para siswa pulang sekolah, agar tidak menggangu jam pelajaran intrakurikuler. Waktu pelaksanaan diatur sedemikian rupa oleh pihak madrasah, jadwalnya itu dari jam 15.00 sampai jam 17.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini banyak dilaksanakan di sekolah. Pihak sekolah menyediakan tempat yang memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan sebaik mungkin

4. Proses pengawasan dan evaluasi yang ada di madrasah yaitu dilakukan oleh pihak sekolah tepatnya diawasi oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pihak yang berkewajiban mengawasai jalannya kegaiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibawah pengarahan dari wakil kepala madrasah bagian kesiswaaan. Pengawasan dan evaluasi dilakukan setiap bulan pada tanggal 25. Pada saat rapat evaluasi kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, maka Pembina dan pelatih akan melaporkan jalannya kegiatan latihan kegiatan eksrtakurikuler, agar pihak sekolah dapat mengetahui sampai sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik dan jika ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan tersebut, akan segera diperbaiki untuk menghasilkan kegiatan yang lebih baik dan kegiatan menjadi optimal.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut.

1. Kepada wakil kepala madrasah bagian kesiswaan MAN 1 YOGYAKARTA disarankan hendaknya meningkatkan dan memaksimalkan kegiatan, sarana prasarana, dan pengarahan kepada Pembina serta pelatih agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa lebih terarah dan terkelola dengan baik agar mencapai target yang telah ditetapkan.

2. Kepada seluruh siswa disarankan agar lebih memaksimalkan serta memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 YOGYAKARTA dengan baik agar prestasi non akademik siswa lebih meningkat.
3. Kepada peneliti lain disarankan agar dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai penelitian yang sejenis sehingga lebih memaksimalkan hasil yang diperoleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Moh., 2013, "*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*", Jurnal Vol. 8, No. 2, Desember.

Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana., 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media..

Djamarah, Syaiful Bahri., 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

Departemen Agama RI, 1989, *Al- Quran dan Terjemahannya*, Jakarta.

Dokumentasi siswa berprestasi MAN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017

Engkoswara dkk., 2010, Administrasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta.

Fuadi Nugroho, Abidin, "*Manajemen Pengembangan SMP Muhammadiyah I Depok berbasis sekolah*". Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hidayati, 2014, "*Manajemen Pendidikan, Standar Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Mutu Pendidikan",* Jurnal Al-Ta'lim, Volume 21, Nomor 1 Februari, Padang: IAIN IB Padang.

Jaka Purnama, Basuki, 2014, "*optimalisasi sumber daya manusia dalam upaya peningkatan mutu sekolah*", Jurnal, Manajemen Pendidikan Vol. 12, No. 2, Oktober, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Janawi., 2011, Kompetensi Guru, Bandung: Alfabeta.

Karyoto., 2016, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Andi.

Kompri., 2015, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung; Remaja Rosdakrya.

Kusnandar, 2005, "*Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar di SMU Plus Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap*", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maskur, M., 2016, "*Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah*", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, dan Johny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publication, inc,

Mudassir, 2016, *Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kabupaten Bireun,* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. 16, NO. 2, Februari, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kuta Blang Bireun.

Mulyadi., 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang; UIN-Maliki Press.

Mulyasa, E., 2011, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta; Bumi Aksara.

Mulyono., 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyono., 2008, *Manajemen Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Musrofi M., 2010, *Melesatkan Prestasi Akademik Siswa*, Yogyakarta: Pedagogia.

Nata, Abuddin., 2003, "*Manajemen Pendidikan*", Jakarta: Kencana Prenada Media.

Pohan, Rusdin., 2007. "*Metodologi Penelitian Pendidikan"*, Yogyakarta: Lanarka Publisher.

Qodir, Abdullah., 2012, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan, Kalinyamatan, Jepara",* Jurnal, Volume 1 Nomor 3, Desember Semarang: IKIP PGRI Semarang.

Ramli, M., 2015. "*hakikat pendidik dan peserta didik*", Jurnal, Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1 Januari-Juni, Banjarmasin: IAIN Antasari.

Rozaq, Abdur., 2006, "*Manajemen Sumber Daya Guru di MAN Pemalang*", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shulhan, Muwahid., 2013, *model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru*, Yogyakarta: Teras.

Sugiyono., 2017, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

SukmaDinata, Nana Syaodih., 2012 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, jakarta: Rhineka Cipta.

Susiani, 2008, "*Manajemen Pengembangan Kurikulum di MTs Ummur Quro Depok Sleman Yogyakarta*", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suyadi, 2016, "*Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri I Delanggu",* Tesis, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Syah, Muhibbin., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsudin, 2017, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni, Makkasar: UIN Alaudin.

Tohirin., 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Yunia, Bekti Annisa, 2016, "*Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif"*. Tesis, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.